



## **PERSEPSI MAHASISWA CALON GURU MI TERHADAP KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM)**

**Nur Atikoh<sup>1</sup>, Farihin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> IAIN Syekh Nurjati Cirebon

<sup>2</sup> IAIN Syekh Nurjati Cirebon

e-mail: [nuratikoh50@gmail.com](mailto:nuratikoh50@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pemahaman dan pengetahuan mahasiswa calon guru MI IAIN Syekh Nurjati Cirebon tentang Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dari hasil survey sebanyak 149 responden yang dipilih dengan teknik random sampling. Analisis data menggunakan content analysis. Setiap indikator jawaban responden dilakukan analisis konten untuk mendapatkan penjelasan tentang kandungan informasi atas persepsi tentang program MBKM. Hasil penelitian yang didapat ialah sejumlah 77% mahasiswa belum mengetahui isi kebijakan MBKM secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang diperoleh mahasiswa sehingga ragu ragu untuk merekomendasikan program MBKM. Meskipun demikian, mahasiswa mempunyai minat dan antusias yang tinggi sebesar 59% dari total responden terkait adanya program MBKM. Oleh sebab itu, perlu adanya sosialisasi yang masif untuk mengenalkan program MBKM untuk mensukseskan keberhasilan program MBKM.

**Kata kunci:** *kebijakan MBKM, persepsi, mahasiswa PGMI.*

### **Abstract**

*This study aimed to measure the understanding and knowledge of prospective primary teachers of IAIN Syekh Nurjati Cirebon on the Freedom to Learn, Independent Campus (MBKM) Policy. This study was a quantitative descriptive study. The data collected by using questionnaires involved 149 respondents chosen through the random sampling technique. The data were analyzed by using content analysis. Each indicator of MBKM perceptions was analyzed to figure out the explanation of the perceptions of prospective primary teachers of IAIN Syekh Nurjati Cirebon on the MBKM policy. The results of the study indicate that 77% respondents have not known about the MBKM policy yet. The lack of information obtained causes the respondents to not understand the contents of the MBKM policy and hesitate to recommend the MBKM program. However, 59% of the respondents have high interest and enthusiasm regarding the MBKM program. Therefore, massive socialization is needed to introduce the MBKM program for the success of the MBKM program.*

**Keywords:** *MBKM policy, perception, prospective primary teachers*

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang selalu membutuhkan bantuan orang lain, oleh sebab itu disebut sebagai makhluk sosial. Manusia tidak bisa hidup sendiri, sehingga membutuhkan bekal ilmu dan keterampilan. Salah satu upaya untuk membekali manusia ilmu dan keterampilan ialah melalui pendidikan. Sebagaimana pendapat Susilawati (2021), hakikat pendidikan yaitu membantu, artinya membantu seseorang menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan juga merupakan salah satu upaya memanusiakan manusia. Oleh sebab itu, melalui pendidikan manusia dibekali dengan ilmu dan keterampilan untuk membantu dirinya sendiri maupun orang lain.

Kurikulum selalu berkaitan erat dengan pendidikan. Adanya kurikulum memberikan arahan dan pijakan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Apabila kurikulum yang disusun baik maka tujuan pembelajaran juga semakin baik (Syam, 2011). Kurikulum merupakan suatu kerangka pendidikan yang memegang peran penting terhadap pelaksanaan pendidikan. Penjabaran tujuan pendidikan yang hendak dicapai tertuang dalam sebuah kurikulum, sehingga berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan dipengaruhi oleh kurikulum itu sendiri (Sukmadinata, 2012; Arifin, 2011). Pada kurikulum terdapat visi, misi, dan tujuan pendidikan sebuah bangsa sehingga keberadaan kurikulum sangat penting (Bahri, 2017). Jika kurikulum yang dirancang tepat, maka hakikat pendidikan dapat diwujudkan dengan sebaik baiknya.

Dalam perspektif pembelajaran inovatif, kurikulum harus sesuai dengan prinsip proses pembelajaran yang diterapkan di bangku perkuliahan.

Kurikulum harus disesuaikan dengan karakteristik mata kuliah, metode pembelajaran yang digunakan, serta keberagaman karakteristik mahasiswa yang sangat beragam. Selain itu, kurikulum juga harus sesuai dengan penataan tingkat kesulitan belajar, pengaturan interaksi dan partisipasi mahasiswa, menekankan berbagai variasi belajar, dan mendorong kemampuan baru agar interaksi kelas terjalin (Sukmadinata, 2013: 152-153). Berkaitan dengan hal ini, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab dan tugas untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten dan memiliki daya saing tinggi baik dalam skala nasional maupun internasional (Nurhayati, Rokhimawan & Putri, 2021).

Salah satu cara dalam mencapai tujuan pendidikan, guru bisa mengupayakan dengan melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Inovasi tersebut bisa berupa penerapan model pembelajaran yang bervariasi. Bentuk variasi tersebut misalnya perkuliahan tatap muka di dalam kelas, responsi/tutorial, seminar, dan praktikum serta metode perkuliahan seperti perkuliahan berbasis masalah, berbasis proyek, penelitian, dan pengabdian. Hal ini sejalan dengan hakikat kurikulum yang merupakan pedoman pembelajaran dan komponen utama dalam pendidikan. Proses pembelajaran akan selalu merujuk kepada kurikulum yang baik jika antar subkomponen kurikulum disusun secara baik. Apa yang telah diuraikan tersebut membuat inovasi kurikulum mempunyai makna bahwa kurikulum yang visioner dan melihat jauh kedepan harus mengutamakan proses pembelajaran yang melibatkan siswa aktif sehingga pembelajarannya menjadi bermakna, dengan demikian akan terwujud sumber daya manusia yang unggul (Suryaman, 2020).

Kurikulum mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman menyesuaikan tantangan yang ada. Seiring berkembangnya zaman, kurikulum berganti dan mengalami perubahan serta perbaikan yang disebabkan oleh perubahan sosial. Dengan demikian, kita semua harus menyikapi perubahan tersebut dengan fleksibilitas dan visioner, melihat jauh kebutuhan yang akan dialami dimasa mendatang (Bahri, 2017).

Beberapa komponen penting perubahan kurikulum diantaranya mencakup empat hal, yaitu tujuan pendidikan yang hendak dicapai; akses pengetahuan, dan pengalaman yang fleksibel; metode dan cara mengajar dalam mencapai tujuan belajar; serta cara penilaian yang digunakan untuk mengases proses pendidikan (Langgulung, 2003). Sementara itu, berdasarkan tingkatannya terdapat tiga tahap dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum memiliki beberapa proses diantaranya meliputi perencanaan, termasuk di dalamnya *need analysis*, setelah itu tahap implementasi yaitu pelaksanaan kurikulum, dan tahap terakhir yaitu evaluasi, termasuk di dalamnya menelaah kekurangan dan hal apa saja yang perlu diperbaiki (Fajri, 2019).

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, program Merdeka Belajar kampus Merdeka (MBKM) menjadi sesuatu yang harus dihadapi dan dipersiapkan dengan matang sebab kebijakan tersebut menjadi salah satu kebijakan baru dalam perubahan pendidikan di Indonesia. Program MBKM mengutamakan keaktifan dalam pembelajaran dengan mengembangkan kreativitas, inovasi, dan sikap kritis dalam menyelesaikan masalah di setiap proses pembelajaran. Kurikulum MBKM didesain

sebagai kurikulum lanjutan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang mengacu pada kebutuhan tujuan pembelajaran, yang terdiri dari pengetahuan, meliputi unsur sikap/tata nilai, keterampilan umum, dan keterampilan khusus (Fatmawati, 2021).

Pada Permendikbud No 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pasal 18, tertuang mengenai prinsip kebijakan kurikulum dijabarkan sebagai pemenuhan waktu tempuh dan beban studi bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan, sehingga pada pelaksanaannya mahasiswa dapat mengikuti keseluruhan proses pembelajaran pada program studi pada masa pendidikan tinggi dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi di perguruan tinggi yang sama atau di perguruan tinggi yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat dua pesan acuan dalam inovasi kurikulum MBKM, yaitu: (1) hasil belajar diperoleh melalui mengikuti mata kuliah secara tuntas di program studinya; atau (2) meraih hasil belajar, beberapa mata kuliah yang diikuti dari luar program studi, baik di dalam universitas itu sendiri maupun di universitas lain termasuk kegiatan magang di tempat kerja (Baharuddin, 2021).

Hal yang melatarbelakangi disusunnya kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka menurut Asiah (2020) yaitu keterkaitan pendidikan dengan dunia kerja; pembentukan kurikulum berbasis karakter; pembelajaran yang bermakna dan kontekstual; pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif; serta penilaian yang komprehensif atas prestasi akademik dan non akademik. Program Merdeka Belajar kampus Merdeka (MBKM) juga bertujuan untuk melatih kemandirian siswa dalam proses pemecahan masalah serta untuk

menyiapkan lulusan perguruan tinggi lebih siap dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan teknologi, sebab pada program Merdeka Belajar kampus Merdeka (MBKM) ini mahasiswa diberi kewenangan untuk menimba ilmu melalui kegiatan nyata di lapangan. Program Merdeka Belajar kampus Merdeka (MBKM) memberi keleluasaan bagi mahasiswa untuk menentukan bidang yang diminati. Mahasiswa juga memiliki kesempatan untuk menimba ilmu di luar kelas sebagai bekal ketika memasuki dunia kerja.

Selain itu, membangun jejaring atau koneksi antara mahasiswa dengan lingkungan di luar kelas menjadi salah satu kesempatan yang diberikan kepada mahasiswa untuk mengembangkan sikap, dan keterampilan secara optimal dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar kampus Merdeka (MBKM). Selain itu, pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan hak untuk berkreasi dan melejitkan kompetensi, sikap, serta keterampilan untuk belajar secara mandiri melalui pengalaman langsung sehingga mahasiswa dilatih untuk menghadapi permasalahan riil, membentuk jaringan dengan pihak lain, kerjasama, pengaturan diri terhadap situasi kerja, tekanan di dunia kerja, capaian dan target kinerja (Rahman, Astina & Azizah, 2021).

Menurut Ainia (2020), merdeka belajar sangat mempertimbangkan aspek keseimbangan cipta, rasa, dan karsa serta implementasi nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sangat relevan dengan konsep pemikiran filsafat Ki Hajar Dewantara. Pada pelaksanaannya, konsep merdeka belajar menitikberatkan pada keleluasaan lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensi mahasiswa secara

maksimal sesuai dengan minat dan bakatnya baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Selain itu, konsep MBKM sangat relevan dengan pandangan filsafat pendidikan humanisme, yaitu pada pelaksanaannya menyediakan peluang kepada seluruh mahasiswa agar mengembangkan bakat yang ada pada dirinya dan berkreasi serta berinovasi pada perkuliahan di dalam perguruan tinggi, luar perguruan tinggi, dunia industri, dan masyarakat.

Merdeka belajar berorientasi pada kualitas lulusan yang lebih baik dan berkompeten. Output lulusan tidak hanya pandai menghafal saja, namun berkompeten di bidangnya dan mampu menganalisis dan menalar yang tajam, serta pemahaman yang komprehensif dalam memahami materi pelajaran (Arsyad, 2021). Orientasi ini sangat relevan antara teori yang diperoleh dalam kelas saat kuliah, dengan kenyataan di lapangan (Qorib, & Harfiani, 2021). Keterampilan dan ilmu yang memadai sangat penting bagi mahasiswa untuk menjadi bekal dalam mengamalkan ilmunya di dunia kerja sehingga merdeka belajar menjadi salah satu solusi kongkrit untuk mengatasi permasalahan pendidikan yang kompleks.

Kebijakan MBKM dapat terselenggara dengan baik dengan dinaungi oleh beberapa peraturan dan hukum, diantaranya Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi; Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang standar Pendidikan Tinggi. Selain itu juga terdapat Permendikbud Nomor 7 Tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta. Landasan-landasan hukum

ini memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar agar dalam pelaksanaannya dapat maksimal dan mampu menjadi solusi atas permasalahan kualitas sumber daya manusia.

Secara umum, adanya kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka mengawali gerakan otonom bagi proses pembelajaran di perguruan tinggi agar semakin fleksibel sehingga mahasiswa mampu menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan keahliannya. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan siap bersaing dalam skala lokal, nasional maupun global (Baharuddin, 2021; Fatmawati, 2020; Tohir, 2020). Melalui adanya kebijakan MBKM mahasiswa diberi keleluasaan untuk menentukan mata kuliah yang akan ditempuh berdasarkan minat dan bakatnya.

Pada pelaksanaan kurikulum MBKM setiap perguruan tinggi dan program studi ditantang untuk bisa mengembangkan kurikulum tersebut. Adapun proses pengembangan kurikulum meliputi aspek perencanaan yaitu sebelum diberlakukannya kebijakan MBKM, proses pembelajaran yaitu saat pelaksanaan kebijakan MBKM, penilaian yaitu setelah diberlakukannya proses pembelajaran berdasarkan MBKM, serta evaluasi pembelajaran yaitu dianalisis kekurangannya untuk kemudian dicari solusi (Baharuddin, 2021).

Pada pelaksanaan MBKM, profil lulusan dan Capaian Pembelajaran (CPL) juga harus dikembangkan sesuai dengan konten belajar dan tantangan di masa yang akan datang, sehingga kurikulum MBKM memberikan pengalaman belajar bermakna bagi mahasiswa dengan melakukan proses belajar secara komprehensif. Agar pelaksanaan kurikulum MBKM terlaksana dengan maksimal maka perlu melibatkan

seluruh pemangku kepentingan yang ada di perguruan tinggi mulai dari para pimpinan, dosen, mahasiswa, alumni, dan pengguna (Suwandi, 2020).

Berdasarkan apa yang telah dijabarkan, maka Perguruan tinggi Islam perlu merespon program MBKM ini dengan tujuan: (1) supaya tidak tergerus oleh zaman, lembaga pendidikan tinggi Islam harus menyesuaikan tantangan zaman; dan (2) meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi. Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi semakin meningkat, oleh karena itu pendidikan harus relevan dengan perkembangan zaman tersebut. Sebagai upaya memenuhi kebutuhan manusia dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah (Siregar, Sahirah & Harahap, 2020). Perkembangan teknologi yang pesat ini, telah disadari oleh negara-negara maju yang selama ini menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karenanya, sistem pendidikan tinggi di Indonesia harus menyambut dan menyikapi perkembangan ini dengan penuh kesiapan. Perguruan tinggi harus segera melakukan penyesuaian sehingga tidak mengalami *disrupted* (Al-Fikri, 2021).

Adanya tantangan zaman yang semakin maju, persaingan pekerjaan menjadikan semakin ketat. Tidak hanya bagi penduduk asli Indonesia (WNI) namun juga bagi warga negara asing (WNA). Oleh karena itu, sumber daya manusia di Indonesia harus dipersiapkan semaksimal mungkin agar mampu bersaing di dunia kerja (Kodrat, 2021). Ciri khas yang dimiliki oleh perguruan tinggi Islam dibanding perguruan tinggi umum ialah stakeholders pengguna yang lebih spesifik

dan menjunjung tinggi nilai keislaman sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi perguruan tinggi Islam di seluruh Indonesia. Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan, studi ini penting untuk dikaji guna melihat dampak dan persepsi penerapan MBKM kepada mahasiswa calon guru MI. Dengan demikian, tingkat pemahaman dan persepsi mahasiswa dapat diketahui serta. Hal ini dapat menjadi dasar untuk menyiapkan dan mengantisipasi secara baik, perguruan tinggi Islam dalam menyongsong perkembangan ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi yang begitu pesat agar tidak tergerus oleh zaman.

Program MBKM dipercaya memberikan kompetensi tambahan seperti keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan nyata yang kompleks, keterampilan dalam menganalisis, dan etika profesi yang bisa dimaknai juga sebagai peningkatan life skills mahasiswa. Pemahaman mahasiswa tentang keseluruhan program MBKM ini harus komprehensif sehingga nanti dapat menentukan langkah-langkah strategis yang akan ditempuh dalam pelaksanaan kurikulum MBKM. Akan tetapi, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan sebagian besar mahasiswa program studi PGMI IAIN Syekh Nurjati Cirebon belum mengetahui program MBKM. Bagaimana program KMBKM ini dapat berjalan dengan baik apabila masih sedikit mahasiswa yang mengetahui program tersebut? Oleh karena itu, studi ini membahas tentang Persepsi Mahasiswa Calon Guru MI Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif berupa penjelasan dari jawaban responden berupa angka (Rosmiati, Putra, & Nasori, 2021; Pertiwi & Pusparini, 2021). Data dalam penelitian ini berupa persentase jawaban responden. Teknik pengumpulan data melalui kuisioner yang terdiri dari 20 butir pertanyaan, meliputi aspek persepsi mahasiswa tentang pelaksanaan MBKM dari sudut kebijakan, pelaksanaan, manfaat, dan rekomendasi. Data yang diperoleh dari hasil survey sebanyak 149 responden. Responden disini ialah mahasiswa calon guru MI IAIN Syekh Nurjati Cirebon semester 3, 5 dan 7 yang dipilih dengan teknik random sampling.

Analisis data menggunakan *content analysis* dengan skala Guttman. Setiap indikator jawaban responden dilakukan analisis konten untuk mendapatkan penjelasan tentang kandungan informasi atas persepsi mahasiswa calon guru MI IAIN Syekh Nurjati Cirebon tentang program merdeka belajar kampus merdeka. Data yang digunakan adalah data primer berupa kuesioner responden. Hasil persentase jawaban kuesioner ditabulasikan lalu diuraikan secara deskriptif dan dianalisa untuk mendapatkan satu gambaran mengenai objek penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kampus Merdeka merupakan salah satu kebijakan baru yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kebijakan kampus merdeka ini akan diterapkan dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kampus merdeka menerapkan konsep pemberian kewenangan kepada mahasiswa untuk menimba ilmu di luar program studi

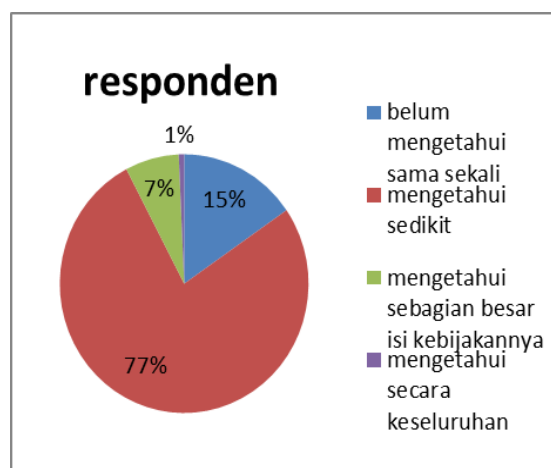
selama tiga semester (Leuwol et al., 2020; Muhsin, 2021; Wijayanto, 2021).

Konsep pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) tertuang dalam kurikulum merdeka belajar (Sopiansyah, Masruroh, Zaqiah & Erihadiana, 2022). Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan kesempatan untuk berinovasi, berkreasi, serta mengembangkan kemandirian mahasiswa dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui pengalaman nyata di lapangan seperti kondisi yang sesungguhnya di dunia kerja, membangun jaringan kerja, kerjasama, pengaturan diri dalam ritme pekerjaan, serta capaian kinerja dan targetnya. *Hard skill* dan *soft skills* mahasiswa akan secara maksimal diasah dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar jika dalam pelaksanaannya terselenggara dengan baik. Semakin bagus *hard skill* dan *soft skills* mahasiswa maka akan semakin mampu bersaing dalam dunia kerja (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020).

Tantangan lain dengan adanya perkembangan teknologi yang pesat menuntut mahasiswa sigap menanggapi perkembangan digital di era global (Nehe, 2021). Perguruan tinggi harus mempersiapkan mahasiswanya semaksimal mungkin supaya mampu bersaing dan memiliki kompetensi yang baik dalam segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka menjawab tantangan tersebut dan memberikan banyak peluang kepada mahasiswa untuk mengasah bakat dan kemampuannya baik di dalam maupun diluar kampus.

Terkait dengan kebijakan MBKM, berdasarkan hasil survey persepsi kepada mahasiswa calon guru MI IAIN Syekh Nurjati Cirebon didapat bahwa mayoritas

responden mengetahui sedikit kebijakan MBKM (77%). Sisanya 15% mahasiswa belum mengetahui kebijakan MBKM, sebanyak 7% mahasiswa mengetahui sebagian besar kebijakan MBKM dan hanya 1% mahasiswa yang mengetahui secara keseluruhan isi kebijakan MBKM. Hal ini dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. Pengetahuan mahasiswa calon guru MI tentang kebijakan MBKM

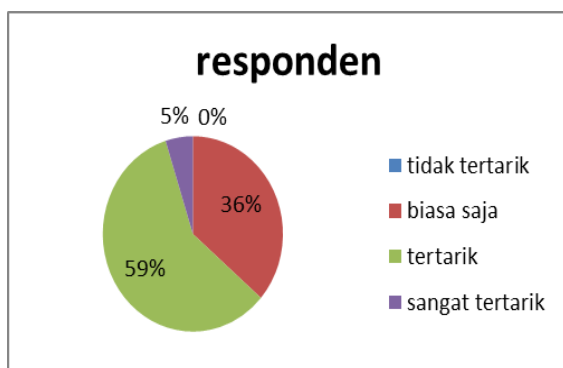
Berdasarkan hasil survey, penyebab responden banyak yang tidak mengetahui program MBKM ialah karena belum ada sosialisasi secara khusus mengenai program MBKM di kampus. Oleh karena itu, maka sosialisasi program MBKM masih harus terus dilakukan secara masif agar tingkat pemahaman dan pengetahuan responden semakin tinggi dengan demikian tingkat keberhasilan program ini juga akan semakin mudah tercapai.

Agustino (2016) menjabarkan terdapat tiga indikator yang mempengaruhi keefektifan implementasi kebijakan, yaitu: pertama, harus ada konsistensi instruksi untuk menghindari kebingungan pada pelaksana kebijakan di lapangan; kedua, kejelasan komunikasi kepada para pelaksana sehingga tidak mengandung makna yang ambigu; ketiga, penyaluran komunikasi terjalin lancar antara pihak

yang terlibat sehingga mengurangi risiko hal hal yang tidak diinginkan.

Meskipun hasil survey menunjukkan mayoritas responden mengetahui sedikit kebijakan MBKM, namun tidak ada yang merasa tidak tertarik (0%). Sebagian besar responden tertarik dengan program MBKM (59%). Sisanya merasa biasa saja (36%) dan sangat tertarik (5%).

Ketertarikan ini menjadi harapan besar dalam keberhasilan impelentasi MBKM. Sebagai calon guru, mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuannya, terutama di bidang pendidikan yang terdiri dari kemampuan memilih strategi, metode, teknik, media, dan alat evaluasi yang sesuai dengan pembelajaran, sehingga ketika nantinya menjadi seorang guru dapat mengajar sesuai dengan perkembangan zaman dan mampu berkompetisi di era disrupsi.

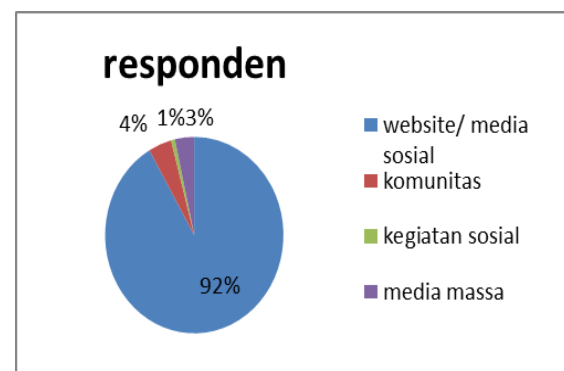


Gambar 2. Ketertarikan mahasiswa calon guru MI terhadap kebijakan MBKM

Program MBKM bertujuan untuk memenuhi tuntutan zaman. Melalui program MBKM generasi muda terbiasa diasah kemampuannya sehingga menjadi sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter (Sopiansyah, Masruroh, Zaqiah & Erihadiana, 2022). Sebagaimana pendapat Ambarwati & Raharjo (2018), pada tahun 2030 diperkirakan sebesar 70 persen pemimpin masa depan di Indonesia berasal dari generasi milenial yang

memegang kendali atas perekonomian Indonesia di masa dating. Generasi ini berada di usia produktif sehingga diharapkan mampu membawa bangsa ini menuju ke arah pembangunan yang lebih maju dan dinamis. Melalui program MBKM ini, mahasiswa diajarkan untuk terbiasa menentukan keputusannya sendiri dengan memilih *experiential learning* sehingga mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan keinginan dan bakatnya, dengan demikian tujuan dan cita cita bangsa akan lebih mudah tercapai (Yodfiatfinda, Permana & Fitria, 2021).

Responden mulai mencari informasi tentang program MBKM setelah dipaparkan mengenai kebijakan kurikulum MBKM setelah diadakannya penelitian. Sebagian besar responden mencari dan mendapatkan informasi mengenai kebijakan MBKM melalui website/ media sosial (92%), sisanya 4% melalui komunitas, 3% melalui media dan 1% melalui kegiatan sosial.



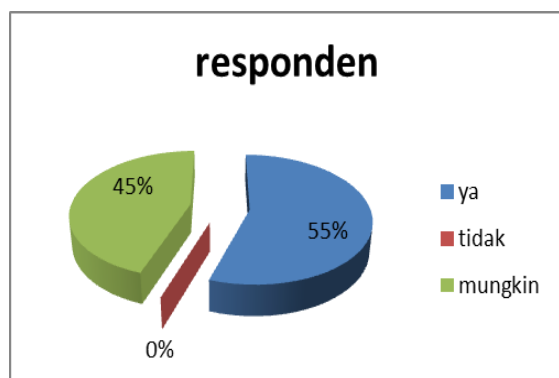
Gambar 3. Sumber informasi mahasiswa calon guru MI tentang kebijakan MBKM

Kebijakan MBKM mengingatkan pada pemenuhan hajat masyarakat yang terus berkembang dari waktu ke waktu, sehingga lulusan perguruan tinggi harus disiapkan untuk menghadapi tantangan zaman tersebut. Berkaitan dengan hal itu, mahasiswa di Perguruan Tinggi harus dibekali dengan berbagai kompetensi.



Tidak hanya kompetensi terkait pengetahuan, namun juga keterampilan dan karakter agar tahan banting dan siap bersaing di lingkungan masyarakat dan di dunia kerja (Arsyad, 2021). Hal ini senada dengan Wardani (2012), bahwa dunia kerja saat ini tidak hanya membutuhkan sumber daya yang berpendidikan tinggi, namun juga memiliki hard skill dan softskill yang memadai, tahan akan tekanan, mampu beradaptasi dengan lingkungan dan menghadapi tantangan. Oleh karena itu, diperlukan persiapan yang dapat mengoptimalkan kemampuan mahasiswa untuk menghadapi tantangan itu semua (Hanim & Ahlas, 2020).

Responden menilai bahwa program MBKM ini penting untuk persiapan menghadapi masa paska kampus (55%). Sisanya masih ragu (45%). Adapun gambaran datanya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4. Persepsi mahasiswa calon guru MI tentang kebijakan MBKM di masa yang akan datang

Hampir separuh responden telah membekali diri untuk menyambut diberlakukannya kebijakan mengikuti kegiatan MBKM. Implementasi kebijakan MBKM sangat relevan dengan kebutuhan di era revolusi industri 4.0 dimana teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat. Salah satu

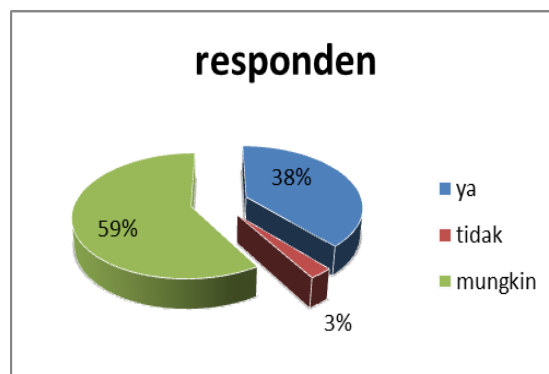
bentuk upaya mahasiswa menyiapkan diri dalam implementasi kebijakan ini yaitu dengan mengikuti program kampus dan berpartisipasi dengan segala bentuk kegiatan yang mensupport terselenggaranya program MBKM. Adapun esensi dari program MBKM ini yaitu mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi lulusan yang berkompeten di berbagai bidang serta pengalaman belajar di luar program studi sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman di abad 21 (Priatmoko & Dzakiyyah, 2020). Melalui program-program dalam MBKM, *hard skills* dan *soft skill* mahasiswa terasah dengan maksimal, sehingga siap melewati tantangan zaman terutama setelah lulus dari perguruan tinggi (Simatupang & Yuhertiana, 2022).

Tantangan yang terjadi seiring dengan berkembangnya zaman salah satunya yaitu terjadi pergeseran pandangan proses kegiatan belajar mengajar yang semula guru aktif mengajarkan materi (*teacher centered*) menjadi siswa aktif belajar menemukan pengetahuannya sendiri melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang telah dirancang guru (*student centered*) (Rahayu, 2021). Oleh sebab itu, guru harus membuat kesempatan yang belum ada sebelumnya dengan inovasi dan kreasi agar tidak terjadi kesenjangan. Maka, proses pembelajaran yang kurang melibatkan keaktifan mahasiswa kurang cocok diterapkan. Sebaliknya, proses belajar mengajar yang banyak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan teori yang telah dipelajarinya akan lebih menarik karena proses pembelajaran menjadi bermakna dan tujuan pendidikan akan lebih mudah tercapai (Purnomo, Ratnawati & Aristin, 2016).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan batasan antara individu satu dengan individu lainnya kelompok satu dengan kelompok lain, serta antara negara satu dengan negara lain menjadi samar bahkan melebur. Ini juga menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan sehingga diperlukan sebuah inovasi pembelajaran (Aspi & Syahrani, 2022).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tidak dapat dihindari oleh karena itu sumber daya manusia harus disiapkan dengan maksimal agar mampu menjawab tantangan di masa yang akan datang (Wati & Kamila, 2019). Melalui program MBKM, mahasiswa disiapkan untuk menjadi lulusan yang berkompeten agar mudah terserap di dunia kerja, sehingga tidak menunggu waktu lama dalam memperoleh pekerjaan sebab melalui kompetensi yang dimiliki maka akan banyak instansi yang membutuhkan jasanya. Lulusan akan berpeluang besar mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kompetensinya. Lulusan akan mampu membuka usaha secara mandiri jika tidak memilih menjadi pendidik sebab ketika di perguruan tinggi telah dibekali pengalaman belajar secara langsung di masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti magang, riset, berwirausaha, pertukaran pelajar, dan proyek desa selama menjadi mahasiswa (Mudrikah, Khori, Hamdani, Holik, Hakim, Yasmadi & Hidayat, 2022). Selain itu, lulusan keguruan yang nantinya akan menjadi guru harus bisa melakukan inovasi pembelajaran supaya proses pembelajaran lebih menarik dan peserta didik tidak merasa bosan serta harus bisa menangani administrasi sekolah dengan baik untuk menunjang proses pembelajaran di kelas (Yudhistira, Rifaldi & Satriya, 2020).

Akan tetapi, karena kurangnya informasi mengenai kebijakan MBKM ini, menjadikan sebagian besar responden masih ragu untuk merekomendasikan kepada kolega (59%). Sisanya mantap merekomendasikan (38%), dan hanya 3% responden yang tidak merekomendasikan.



Gambar 5. Rekomendasi mahasiswa calon guru MI tentang kebijakan MBKM

Adanya keragu-raguan disini disebabkan karena responden belum banyak mengetahui program MBKM seperti pertukaran pelajar, magang/ praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/ riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/ proyek independen, membangun desa/ KKN Tematik (Depdikbud, 2020). Selain itu, dorongan mahasiswa untuk mencari informasi program MBKM juga sangat kurang. Persoalan lain terjadi karena responden dinilai belum siap dengan sistem kebijakan MBKM. Terselenggaranya program kegiatan merdeka belajar kampus merdeka sangat didukung oleh penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Akan tetapi kondisi ini tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Beberapa persoalan yang terjadi diantaranya jaringan internet yang belum merata, keadaan ekonomi masyarakat miskin yang kurang mampu membeli kuota internet, dan sebagainya

(Sari, Rifki & Karmila, 2021). Terlepas dari banyak hambatan dan tantangan yang ditemui di lapangan, wacana dan kebijakan MBKM mengharuskan kita untuk bergegas untuk mempersiapkan diri menyambut perubahan ke arah yang lebih baik sesuai dengan tuntutan zaman (Abidah, Hidayatullaah, Simamora, Fehabutar, & Mutakinati, 2020).

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, proses pembelajaran di dunia pendidikan mengalami perubahan. Cara penyampaian pembelajaran yang semua hanya bisa dilakukan secara tatap muka, kini bisa dilakukan secara daring melalui internet (Rahayu, 2021). Oleh karena itu, para pelaku pendidikan harus siap dalam akses dan penguasaan teknologi.

Upaya yang dilakukan dalam rangka menghadapi tantangan pendidikan di masa depan yaitu melalui revitalisasi kurikulum, salah satunya yaitu melalui penerapan kebijakan kurikulum MBKM. Salah satu upaya menyempurnakan kurikulum sebelumnya yaitu KKNi menjadi kebijakan kurikulum berbasis capaian pembelajaran yang adaptif merupakan salah satu tonggak keberhasilan implementasi kebijakan MBKM di sebuah perguruan tinggi guna menyiapkan mahasiswa menjadi lulusan yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan menentukan keputusannya sendiri. Tantangan pengembangan kurikulum yang adaptif dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menghasilkan lulusan sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan (Setyawati, Mulyawati & Soecahyadi, 2022).

Hal terpenting dalam keberhasilan implementasi kebijakan MBKM ialah adanya koordinasi dan kerjasama antara

mitra maupun pihak lain yang terlibat dalam bidang keilmuannya sehingga capaian pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud. Akan tetapi, keadaan yang sesungguhnya masih ada perguruan tinggi yang belum maksimal dalam mempersiapkan diri menyambut kebijakan MBKM, salah satunya yaitu program studi mengalami beberapa hambatan dalam mengembangkan dan implementasi kurikulum MBKM tersebut (Nona, Banda, Leha, Supardi, Meke, & Suryani, 2021). Oleh sebab itu, sinergitas dalam upaya mensukseskan program MBKM ini perlu dikuatkan lagi secara menyeluruh. Agar partisipasi semua pihak terkait lebih kuat dan solid serta supaya perbaikan manajemen dan strategi penguatan implementasi lebih optimal maka perlu adanya monitoring dan evaluasi. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum sangat tergantung pada sinergitas dan komitmen oleh semua pihak yang terkait (Salabi, 2020).

Hal ini diperkuat dengan pendapat Fatimah (2021) bahwa strategi inovasi kurikulum memiliki empat langkah, diantaranya yaitu strategi persuasif dilakukan dengan cara pendekatan persuasif (bujukan); strategi edukatif dilakukan apabila guru perlu pemberian informasi yang menunjang dan perlu pemberian pelatihan; strategi fasilitatif dilakukan apabila inovasi kurikulum memerlukan pengadaan fasilitas; strategi paksaan dilakukan agar semua komponen pendidikan mau melakukan perubahan atau melakukan pembaruan agar tercapai tujuan pendidikan. Strategi tersebut dapat dilakukan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa calon guru MI di IAIN Syekh Nurjati Cirebon menunjukkan antusias dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap kebijakan MBKM. Akan tetapi, minimnya informasi yang didapatkan menyebabkan mahasiswa tidak maksimal dalam memahami isi kebijakan MBKM. Kurangnya informasi dan pengetahuan mahasiswa tentang kebijakan MBKM ini juga menyebabkan mahasiswa ragu ragu untuk merekomendasikan program MBKM kepada koleganya. Oleh karena itu, tindak lanjut yang harus dilakukan ialah perlu adanya sosialisasi yang masif dari pihak Kemdikbudristek dan Perguruan Tinggi.

Sebagian besar dari responden yang berpartisipasi dalam penelitian menyatakan bahwa program MBKM sangat relevan dengan tantangan masa depan, sehingga implikasi dari adanya penelitian ini ialah mahasiswa dapat menyiapkan diri menghadapi kebijakan MBKM. Kebijakan MBKM merupakan program yang dapat membekali mahasiswa keterampilan dan kompetensi yang di butuhkan di dunia kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Ainia, D. K. (2020). “Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Agustino, L. 2016. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Al-Fikri, H. M. (2021). Peluang Dan Tantangan Perguruan Tinggi Menghadapi Revolusi Digital Di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 350–355. Retrieved from <https://mail.prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/621>
- Ambarwati, A., & Raharjo, S. T. (2018). Prinsip Kepemimpinan Character of A Leader pada Era Generasi Milenial. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 2(2), 114. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v2i2.1151>
- Arifin, Z. (2011). *Konsep & Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arsyad, M. (2021). *implementasi merdeka belajar PAUD*. Lambung Mangkurat University Press.
- Asiah, N. (2020). Implementasi kebijakan merdeka belajar-kampus merdeka (studi pada fakultas ilmu sosial dan hukum universitas negeri makassar). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Aspi, M., & Syahrani, S. (2022). Internal Quality Assurance System Of Education In Financing Standards and Assessment Standards. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 3(2), 291–300. <https://doi.org/10.54443/injoe.v3i2.35>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
- Bahri, S. (2017). *Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya*.

- Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15.  
<https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Dirjen Dikti Kemendikbud. (2020). Buku Panduan Pelayanan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka. *Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, 1–33.
- Fajri, K. N. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35–48.  
<https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.193>
- Fatimah, I. F. (2021). Strategi Inovasi Kurikulum. *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 16–30.  
<https://doi.org/10.37859/eduteach.v2i1.2412>
- Fatmawati, E. (2020). Dukungan Perpustakaan dalam Implementasi “Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar.” *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6(2), 1076–1087.
- Fatmawati, E. (2021). Dukungan Perpustakaan Dalam Implementasi “Kampus Merdeka Dan Merdeka Belajar.” *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6(2), 1076.  
<https://doi.org/10.20961/jpi.v6i2.46682>
- Hanim, L. M., & Ahlas, S. A. (2020). Orientasi Masa Depan dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 41–48.  
<https://doi.org/10.29080/jpp.v11i1.362>
- Kodrat, D. (2021). Mindset Mutu Manajemen Perguruan Tinggi Islam Dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm). *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 3(1), 48–61.
- Langgulong, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Leuwol, N. V., Wula, P., Purba, B., Marzuki, I., Brata, D. P. N., Efendi, M. Y., ... Sari, I. N. (2020). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi: Sebuah Konsep, Fakta dan Gagasan*. Yayasan Kita Menulis.
- Mudrikah, A., Khori, A., Hamdani, H., Holik, A., Hakim, L. L., Yasmadi, B., & Hidayat, H. (2022). Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Islam Nusantara. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 137.  
<https://doi.org/10.30868/im.v5i01.2177>
- Muhsin, H. (2021). Kampus Merdeka Di Era New Normal. *Masa Depan Kampus Merdeka & Merdeka Belajar: Sebuah Bunga Rampai Dosen*, 143.
- Nehe, B. M. (2021). Analisis Konsep Implementasi Merdeka Belajar - Kampus Merdeka dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Masa Pandemi di STKIP Setia Budhi Rangkasbitung 2021. *Prosiding Seminar Nasional Setiabudhi*, 1(1), 13–19.
- Nona, R. V., Banda, F. L., Leha, E., Supardi, P. N., Meke, K. D. P., & Suryani, L. (2022). Persepsi Dosen Universitas Flores Terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdek. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 763-777.
- Nurhayati, T., Rokhimawan, M. A., & Putri, R. D. P. (2021). Persepsi Dosen Universitas Flores Terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 763–777.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1976>
- Pertiwi, A. K., & Pusparini, R. (2021). Vocational High School English Teachers’ Perspectives On “Merdeka Belajar” Curriculum. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1982–

1992. Retrieved from <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/672>
- Priatmoko, S., & Dzakiyyah, N. I. (2020). Relevansi Kampus Merdeka Terhadap Kompetensi Guru Era 4.0. *At-Thullad Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4, 1–15.
- Purnomo, A., Ratnawati, N., & Aristin, N. F. (2016). Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Pada Generasi Z. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 70–76. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p070>
- Qorib, M., & Harfiani, R. (2021). Independent Campus Policy in the New Normal Era. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 2, 13–20.
- Rahayu, K. N. S. (2021). Sinergi pendidikan menyongsong masa depan indonesia di era society 5.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 87–100. Retrieved from <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/edukasi/article/view/1395>
- Rahman, R. A., Astina, C., & Azizah, N. (2021). Kurikulum “Merdeka Belajar-Kampus Merdeka” di PBA UNSIQ Jawa Tengah: Studi Integrasi Nilai Humanistik dan Kearifan Lokal. *Taqdir*, 7(2), 165–179.
- Rosmiati, R., Putra, I., & Nasori, A. (2021). Pengukuran Mutu Pembelajaran di FKIP UNJA dalam Upaya Membangun Generasi Economic Citizen yang Mengelaborasi Program MBKBM Kemendikbud. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5256–5264. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1356>
- Salabi, A. S. (2020). Efektivitas dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Journal of Science and Research*, 1(1), 1–13.
- Sari, W., Rifki, A. M., & Karmila, M. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pembelajaran Pada Masa Darurat Covid 19. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 89–95. <https://doi.org/10.33751/jmp.v9i2.4238>
- Setyawati, E., Mulyawati, I., & Soecahyadi, S. (2022). Studi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan Menggunakan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1030–1042.
- Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2022). Studi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan Menggunakan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1030–1042. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2003>
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep kampus merdeka belajar di era revolusi industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157. Retrieved from <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah>
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4, 818–829.
- Sukmadinata, N. S. (2012). Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–28. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/emiba/article/view/13357>

- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Suwandi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1–12. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/emiba/article/view/13356>
- Syam, A. R. (2011). Posisi Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan. *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(1), 33–46. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v7n1.2017.33-46>
- Tohir, M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.
- Wati, I., & Kamila, I. (2019). Pentingnya Guru Professional dalam Mendidik Siswa Milenial Untuk Menghadapi Revolusi 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 12(1), 364–370. Retrieved from e-mail: [missindah49@gmail.com](mailto:missindah49@gmail.com)
- Wijayanto, A. (2021). *Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar*.
- Yodfiatfinda, Y., Permana, S. D. H., & Fitria, D. N. (2021). Diseminasi Program Belajar Merdeka Kampus Merdeka (MBKM) Untuk Meningkatkan Peran Mahasiswa Fakultas Sains Teknologi Dan Desain Universitas Trilogi Di Bidang Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i1.24850>
- Yudhistira, R., Rifaldi, A. M. R., & Satriya, A. A. J. (2020). Pentingnya perkembangan pendidikan di era modern. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (Juni), 1–6.